

**ASPEK TERAPEUTIK PENGGUNAAN GAMELAN BAGI REHABILITAN
GANGGUAN KEJIWAAN DI RSJ GRHASIA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Oleh :

**NUR SYARIFAH AR RADHIYAH
NIM. 1311990013**

**JURUSAN MUSIK FAKULTAS
SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016/2017**

ASPEK TERAPEUTIK PENGGUNAAN GAMELAN BAGI REHABILITAN GANGGUAN KEJIWAAN DI RSJ GRHASIA YOGYAKARTA

Oleh:

Nur Syarifah Ar Radhiyah

Alumni Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta; email: ridhasyarifah@gmail.com

Fortunata Tyasrinestu

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Ayub Prasetyo

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstract

This study aims to explain the reason for the use of gamelan as a therapeutic medium, describe the stages are used and acknowledge the therapeutic effect for rehabilitant psychiatric disorders in Grhasia Mental Hospital Yogyakarta. Concentration, sensitivity and tolerance are aspects of life that are missing from rehabilitant psychiatric disorders. The use of gamelan as a social therapeutic attempts to cure or minimize disease based on emotional disorders, such as depression, hallucinations or Schizophrenia. Gamelan in the activity of the therapeutic has its own advantages compared with other therapeutic music options, playing gamelan is not only using the instrument in the form of sound produced but a form of formation of musical instruments and movements resulting from the process of playing gamelan instruments, so that the sensation produced by the therapeutic gamelan form audiotori sensation, visual and motor. The method used is a qualitative research approach to study cases. These results indicate that the gamelan is a most ideal concept for exercise the sensitivity, concentration and tolerance and can also rebuild the social ability rehabilitant psychiatric disorders, there are three steps that are used by music instructor there are Assessment, trial and placement with the approach of the motor, audio and visual in the therapeutic process and even with a low-intensity of therapeutic there are therapeutic effects for rehabilitant in Ghrasia Mental Hospital Yogyakarta. An use of gamelan can be one of the therapeutic alternatives that could be used for patients with psychiatric disorders.

Keywords : *Therapeutic, gamelan, rehabilitant*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan pemakaian gamelan sebagai media terapeutik, tahapan-tahapan yang digunakan dan mengetahui efek terapeutik bagi rehabilitan gangguan kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Konsentrasi, kepekaan dan toleransi adalah aspek-aspek kehidupan yang hilang dari rehabilitan gangguan kejiwaan. Penggunaan gamelan sebagai media terapeutik sosial berupaya untuk menyembuhkan atau meminimalisir penyakit yang didasarkan pada gangguan emosi, seperti Depresi, Halusinasi sampai dengan *Schizophrenia*. Gamelan dalam aktifitas terapeutik memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pilihan terapeutik musik yang lain, musik gamelan tidak hanya

menggunakan instrument berupa bunyi yang dihasilkan akan tetapi berupa bentuk formasi dari alat musik serta gerakan yang dihasilkan dari proses memainkan alat musik gamelan, sehingga sensasi yang dihasilkan oleh terapeutik gamelan berupa sensasi audiotori, visual dan motorik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gamelan adalah konsep yang paling ideal untuk mengasah kepekaan, konsentrasi dan toleransi dan juga dapat mengasah kemampuan sosial rehabilitan gangguan kejiwaan, terdapat 3 tahapan yang digunakan oleh terapis yaitu *Assessment, trial* dan *placement* dengan pendekatan motorik, audio dan visual dalam proses terapeutik dan walaupun dengan intensitas terapeutik yang rendah terdapat efek terapeutik bagi rehabilitan gangguan kejiwaan di RSJ Ghrasia Yogyakarta. Penggunaan gamelan dapat menjadi salah satu alternatif terapeutik yang dapat digunakan bagi penderita gangguan kejiwaan.

Kata kunci : Terapeutik, gamelan, rehabilitan

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Gangguan berarti suatu peristiwa yang menimbulkan ketidaklancaran fungsi normal suatu proses. Sedangkan kata jiwa mempunyai banyak padanan kata yang hampir sama artinya ruh, pikiran, otak, ruh atau roh menunjuk keberadaan zat hidup selain badan, dianggap hakekat dari diri yang sebenarnya. Konsep bahasa Inggris dari jiwa adalah spirit yang artinya supranatural yang bersinonim dengan mental *psyche, personality, mind, thinking, brain*. Pikiran lebih menunjuk pada proses bukan keberadaan jasmani. Otak merupakan organ kongkret yang dapat dilihat yang bersifat badaniah. Jadi gangguan jiwa merupakan suatu kondisi umum keberlangsungan fungsi mental menjadi tidak normal baik kapasitas maupun keakuratannya (Muhklas 2012: 4) Gangguan jiwa memiliki banyak macam, ada gangguan jiwa berat, sedang dan gangguan jiwa ringan (Semiu 2006: 9).

Terapi musik adalah salah satu pilihan dari beragam media terapi untuk penyembuhan penderita gangguan kejiwaan yang telah berkembang sangat pesat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penelitian terapi musik yang telah dilakukan, misalnya di College of Notre Dame, Belmont, California yang menggunakan stimulus suara (bunyi, musik) untuk mengetahui dampak suara terhadap kondisi stres dan rileks yang dialami seseorang (Satiadarma, 2002: 12).

Di samping itu terapi musik berupaya untuk menyembuhkan atau meminimalisir penyakit yang didasarkan pada gangguan emosi seperti insomnia, depresi akut ataupun yang pada gangguan kejiwaan. Salah satu institusi yang mengembangkan adalah Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta dengan menggunakan aktivitas bermusik sebagai terapi bagi rehabilitan gangguan kejiwaan.

Selanjutnya, Bally (2003: 149) mengemukakan bahwa terapi musik merupakan *intervensi* nonfarmakologis atau nonmedis yang terbukti meningkatkan kenyamanan bagi perilaku pasien baik secara afektif, kognitif, dan mekanisme

sensori. Salah satu manfaat musik sebagai terapi adalah *self-mastery* yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri. Musik mengandung vibrasi energi, vibrasi ini juga mengaktifkan sel-sel di dalam diri seseorang, sehingga dengan aktifnya sel-sel tersebut sistem kekebalan tubuh seseorang lebih berpeluang untuk aktif dan meningkat fungsinya. Selain itu, musik dapat meningkatkan serotonin dan pertumbuhan hormon yang sama baiknya dengan menurunkan hormon ACTH (hormon stres) (Satiadarma, 2002:7).

Gamelan dalam terapi musik memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan terapi musik yang lain. Pada terapi musik, instrumen yang digunakan hanyalah bunyi yang dihasilkan oleh musik tersebut sehingga sensasi yang didapatkan hanya berupa sensasi audio tori. Berbeda dengan terapi musik yang lain, terapi musik gamelan tidak hanya menggunakan instrument berupa bunyi yang dihasilkan, akan tetapi berupa bentuk formasi unik dari alat musik serta gerakan yang dihasilkan dari proses memainkan alat musik gamelan, sehingga sensasi yang dihasilkan oleh terapi musik gamelan berupa sensasi audiotori, visual dan motorik.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap efek terapeutik gamelan yang diberikan dan menuliskan dalam bentuk skripsi dengan judul Aspek Terapeutik Penggunaan Gamelan Bagi Rehabilitan Gangguan Kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

2. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, yaitu:

- a. I Wayan Candra, I Gusti Ayu Ekawati & I Ketut Gama (2014) dalam jurnal Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia memamparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ketika pasien skizofrenia mendapatkan intervensi terapi dengan diperdengarkan musik klasik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperimental yaitu *One-group Pre-test-posttest Design*, dengan teknik sampling *consecutive sampling*. Jumlah sample adalah 15 orang. Dengan data primer yang diperoleh melalui observasi.
- b. Erwin Dian Sartika & Faridah Ainur Rohmah (2012: 4) dalam jurnal Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Ekspresi Wajah Positif Pada Anak Autis dengan penelitian yang menggunakan metode *One Shot Case Study* yaitu penelitian pada satu kelompok subjek dengan diberi satu kali perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Poewardari, 2009: 28). Peneliti mengemukakan bahwa ada perubahan pada ekspresi wajah positif pada anak autis setelah mengikuti proses terapi musik gamelan.
- c. Warih Jatirahayu (2011: 6-7) dalam jurnal Terapi Depresi Dengan Gamelan Jawa, Warih mengemukakan terapi depresi dapat dilakukan dengan

mengembangkan berpikir positif melalui pendekatan budaya. Produk budaya Jawa yang dijadikan alternatif terapi depresi adalah dengan mendengarkan gamelan yang dapat dipadukan dengan terapi yang lain, seperti Spa. Kepasrahan secara total membuat orang mengembangkan pola pikir positif. Pola pikir positif dapat menjadi terapi pikir bagi depresan. Sikap demikian dapat menjadi terapi bagi orang yang menderita depresi.

- d. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dr. Helen Roth, terapis musik asal Inggris dan saat ini menjadi ketua program magister bidang musik terapi di Anglia Ruskin University yang berjudul *"An Investigation Into the Relevance of Gamelan Music to the Practice Music Therapy"*, Roth memaparkan bahwa bermain gamelan memberikan banyak manfaat seperti untuk pengembangan kemampuan belajar, kesejahteraan hidup, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dan kesadaran secara sensoris. Setelah Helen mengeksplorasi bahwa bermain gamelan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan seseorang termasuk memiliki efek terapi, beliau mencoba untuk menggunakan gamelan dalam terapi musik dan dilakukan pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitiannya, ditemukan bahwa terapi musik dengan gamelan dapat digunakan untuk membantu anak yang memiliki gangguan belajar, autisme, gangguan emosi dan tingkah laku, tunarungu, gangguan komunikasi, tunanetra dan anak-anak yang berada pada panti asuhan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap tentang konsep dari proses terapeutik gamelan bagi rehabilitan gangguan kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan, peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, pengumpulan data sesuai fokus dan tujuan penelitian.
- c. Analisis dan pengolahan data: pada tahap ini dilakukan analisis secara rinci dan menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.
- d. Menulis laporan: mendiskusikan hasil penelitian dan menarik kesimpulan, proses penelitian selanjutnya ialah penulisan laporan.

Pembahasan

A. Proses Okupasi Terapeutik

Bagian ini akan dijelaskan klasifikasi rehabilitan gangguan kejiwaan sesuai dengan tingkat agresivitasnya yaitu, Instalasi, *Maintenance* dan Rehabilitasi. Rehabilitan yang sudah berada pada tahap rehabilitasi adalah rehabilitan yang mendapatkan *treatment* terapi musik gamelan, karena rehabilitan tersebut dianggap mampu untuk menerima intruksi, komunikasi baik, kondisi tenang dan sudah mampu menerima lingkungan (adaptasi). Sehingga rehabilitan dapat bermain bersama dalam formasi gamelan yang diwajibkan untuk dapat mendengarkan permainan teman satu sama lain dan mengendalikan emosi.

Gambar Gedung 4.1 Gedung Terapi RSJ Grhasia Yogyakarta



B. Alasan Penggunaan Gamelan Sebagai Media Terapeutik

Berawal dari inisiatif tim unit rehabilitasi mental RSJ Grhasia Yogyakarta untuk mengisi waktu luang dan menambah variasi pilihan kegiatan rehabilitasi yang disediakan RSJ Grhasia, ternyata kegiatan bermain gamelan membawa dampak positif pada kondisi rehabilitasi gangguan kejiwaan. Terapeutik Gamelan merupakan salah satu dari 4 pilihan rehabilitasi sosial yang difasilitasi oleh RSJ Grhasia Yogyakarta, tiga diantaranya adalah Terapi Keagamaan, Kegiatan Berkarya, Terapi Kinestesis. Unit rehabilitasi mental memilih gamelan sebagai media terapeutik yang diprioritaskan jika dibandingkan dengan paduan suara atau band karena gamelan mudah dimainkan (tidak harus memiliki keahlian khusus) dan memiliki karakteristik kebersamaan yang baik. Karakteristik kebersamaan tersebut adalah konsep ideal untuk melatih kemampuan bersosialisasi bagi rehabilitasi gangguan kejiwaan. Terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan pada proses terapeutik, ketika ada rehabilitasi yang salah menabuh notasi gamelan ada beberapa rehabilitasi yang membenarkan permainan rehabilitasi tersebut dan menunggu rehabilitasi yang salah tersebut melatih sampai mampu memainkan notasi dengan benar. Dengan demikian, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi sosial antar rehabilitasi gangguan kejiwaan dan rehabilitasi yang lainnya mampu bertoleran.

C. Fungsi dan Tujuan Terapeutik Gamelan

Rehabilitasi sosial merupakan serangkaian kegiatan pemulihan bagi rehabilitasi, secara umum fungsi dari rehabilitasi antara lain adalah rehabilitasi dapat melakukan aktivitas secara mandiri, kembali produktif dan mendapatkan kepercayaan dirinya di masyarakat. Sedangkan fungsi dari penggunaan terapeutik gamelan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia sesuai dengan kurikulum yang dibuat adalah untuk melatih konsentrasi, fokus, daya ingat dan kesadaran verbal dari komparasi bunyi/nada. Tujuan yang ingin dicapai dari terapeutik gamelan adalah mengasah kepekaan hati atau "roso" rehabilitasi. Ketika rehabilitasi dapat membedakan notasi yang benar dan yang salah merupakan salah satu indikator bahwa rehabilitasi sedang menggunakan kembali "roso" yang dimiliki rehabilitasi gangguan kejiwaan. Dengan bermain gamelan dianggap mampu melatih kepercayaan diri rehabilitasi gangguan kejiwaan, karena terdapat beberapa instrumentasi setiap seksional yang ada pada gamelan dan setiap seksional memainkan notasi yang berbeda-beda. Tanpa kepercayaan diri yang cukup akan sulit bagi rehabilitasi gangguan kejiwaan untuk bermain gamelan dengan benar, stabil dan pada saat yang sama harus mendengarkan permainan teman yang lainnya. Tentunya instruktur musik tidak lupa untuk memberikan pujian bagi rehabilitasi yang menjalankan intruksi dengan baik. Pujian sederhana dari instruktur musik juga merupakan stimulan untuk meningkatkan kepercayaan diri rehabilitasi gangguan kejiwaan dan memotivasi rehabilitasi yang lain untuk bermain lebih baik.

Gambar 4.3 Proses Terapeutik Gamelan oleh Instruktur Musik



D. Bentuk Penyajian Terapeutik Gamelan

Alat atau instrumen yang digunakan dalam Terapeutik Gamelan di RSJ Grhasia ini adalah gamelan Jawa dengan laras slendro maupun pelog. Penggunaan jenis gamelan dengan laras slendro maupun pelog tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang berhubungan dengan gendhing yang dibawakan. Gamelan tersebut terdiri dari saron, peking, gender, bonang, gong dan kendhang serta terkadang menggunakan instrumen tambahan yaitu vokal. Gendhing- Gendhing yang dimainkan oleh rehabilitan RSJ Grhasia adalah lagu daerah yang sederhana dan akrab bagi rehabilitan. Melodi utama biasanya dinyanyikan oleh vokal. Instrumen lain yang bertugas memainkan melodi adalah saron, peking, bonang, gong dan kendhang. Karya musik yang diajarkan untuk rehabilitan gangguan kejiwaan dibuat oleh Agus Budi Nugroho selaku , instruktur musik di RSJ Grhasia. Terdapat dua jenis karya yaitu gendhing dan lancar, menurut Agus Budi Nugroho jika diibaratkan gendhing dan lancar adalah buah musik dan *etude*. Gendhing juga biasanya mempunyai syair sedangkan lancar tidak.

E. Tahapan Terapeutik Gamelan

Teradapat tiga tahapan dari proses terapeutik gamelan ini yaitu :

1. Assessment

Assesment adalah suatu proses penilaian seseorang yang komprehensif guna mengetahui kelemahan dan kelebihan rehabilitan gangguan kejiwaan. Dalam proses ini kemampuan konsentrasi dan fokus adalah hal yang akan dinilai. Awalnya pemilihan dan penempatan pemain dilakukan secara acak oleh instruktur musik gamelan. Instruktur musik adalah orang yang mengamati *gesture* dan minat rehabilitan gangguan kejiwaan. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah tingkatan konsentrasi dan fokusitas masing-masing rehabilitan.

2. Trial

Trial adalah aktivitas dimana percobaan formasi dimulai, Setelah semua rehabilitan sudah mendapatkan posisi masing-masing. Biasanya dibutuhkan 3-5 kali putaran sampai kelompok rehabilitan dapat dilihat ketertarikannya terhadap instrumen yang dimainkan. Ada yang merasa nyaman dengan apa yang dimainkan akan tetapi ada juga yang merasa bosan dan ingin berganti-ganti instrumen yang terlihat lebih menarik. Ketika proses terapeutik sudah tidak efektif, instruktur musik akan mengganti *gendhing* atau mengganti pemain agar proses terapeutik tetap berjalan.

3. Placement

Placement adalah proses penempatan pemain pada instrumentasi yang tepat. Pada tahap ini instruktur musik dan tim akan melakukan penempatan yang sesuai dengan keahlian dari masing-masing pemain setelah melakukan dua tahapan di atas. Proses ini adalah hasil dari *assessment* dan *trial* yang tentu saja juga melihat faktor-faktor yang ada pada tahapan pertama yaitu kemampuan untuk berkonsentrasi dan daya fokus.

F. Efek Terapeutik Menggunakan Gamelan

Setelah melakukan penelitian pada proses terapeutik gamelan bagi rehabilitan gangguan kejiwaan di RSJ Grhasia Yogyakarta dan untuk melihat efek terapeutik dari terapeutik gamelan yang sudah berlangsung selama 3 tahun dibawah bimbingan Agus Budi Nugroho dibutuhkan wawancara dengan 10 responden yang sudah berkerja lebih dari 3 tahun di RSJ Grhasia. Responden terdiri dari :

1. 1 Kepala Unit Rehabilitasi Mental
2. 1 Penanggung Jawab Terapeutik Gamelan
3. 1 Dokter
4. 1 Instruktur Musik
5. Perawat dari Bangsaal dengan rehabilitan di tahap rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa ada efek terapeutik bagi rehabilitan gangguan kejiwaan di RSJ Ghrasia Yogyakarta terhadap kemampuan berkonsentrasi, daya fokus dan bersosialisasi walaupun tidak dapat dilihat secara signifikan. Kurangnya sumber daya manusia adalah alasan rehabilitasi sosial tidak dapat melakukan kegiatan terapeutik gamelan secara intensif.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan penggunaan gamelan sebagai media terapeutik musik bagi rehabilitan rumah sakit jiwa Grhasia Yogyakarta diatas dapat disimpulkan bahwa, alasan pemakaian gamelan dan memprioritaskan gamelan dibandingkan dengan band atau paduan suara untuk rehabilitasi sosial rehabilitan gangguan kejiwaan karena tidak dibutuhkan keahlian khusus untuk dapat bermain gamelan seperti bermain band (gitar atau drum) dan tidak semua rehabilitan mempunyai musikalitas yang baik, sehingga mampu menembak nada dengan tepat. Dengan kata lain gamelan lebih mudah dimainkan dan bermain secara bersama-sama pada gamelan membuat gamelan adalah konsep yang paling ideal untuk melatih kemampuan bersosialisasi rehabilitan RSJ Grhasia. Kepekaan juga akan terlatih dengan terapeutik gamelan, karena rehabilitan dituntut untuk dapat membedakan notasi yang benar dan yang salah. Selain itu pola bunyi yang berbeda satu dengan seksional yang lain membutuhkan kepercayaan diri bagi rehabilitan gangguan kejiwaan agar tetap dapat bermain dengan stabil pada polanya masing-masing.

Materi yang diberikan pada rehabilitan gangguan kejiwaan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok. Pada tingkatan paling mudah seluruh rehabilitan memainkan pola yang sama, apabila pola tersebut sudah dikuasai maka bonang akan memainkan variasi pola baru. Apabila pasien menguasai atau merasa bosan, materi diganti dengan gendhing yang lebih familiar atau mengganti formasi pemain dengan rehabilitan yang lain.

Metode yang digunakan oleh instruktur musik RSJ Grhasia Yogyakarta mempunyai beberapa tahapan yaitu *Assessment*, *Trial* dan *Placement*. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan formasi gamelan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing pemain, karena setiap instrumen gamelan membutuhkan daya konsentrasi dan fokus yang berbeda-beda. Selain itu juga ada tiga macam pendekatan yang dibutuhkan untuk mempermudah rehabilitan memahami materi adalah pendekatan visual, audio dan motorik.

Penggunaan gamelan sebagai media terapeutik sosial ternyata mempengaruhi kondisi rehabilitan gangguan kejiwaan di RSJ Grhasia walaupun tidak terlihat secara signifikan. Kemungkinan apabila intensitas terapeutik gamelan dilakukan menjadi lebih intensif akan menghasilkan pengaruh berbeda(signifikan) bagi rehabilitan rehabilitasi mental.

2. Saran

Pada bagian akhir tulisan Terapi Gamelan Bagi Pasien Gangguan Kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, peneliti memberikan beberapa saran agar kedepannya akan lebih banyak lagi penelitian yang lebih baik lagi. Diantaranya adalah :

A. Bagi Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

- i. Sebaiknya pihak rehabilitasi menambah intensitas terapi gamelan karena jika hanya dilakukan seminggu sekali dengan kurang lebih 130 pasien, membuat banyak pasien yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menjalani terapi gamelan.
- ii. Diharapkan RSJ Grhasia membuka peluang bagi relawan yang ingin memberikan tenaga dan jasanya.

B. Bagi Mahasiswa Musik dan Peneliti Selanjutnya

- i. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian lebih mendalam dan lebih berkembang. Apabila terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini, maka diperlukan waktu yang lebih lama untuk menyiapkan berkas perijinan dan mengumpulkan data yang lebih akurat.
- ii. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat membuka wacana untuk melakukan penelitian terkait manfaat musik yang ternyata beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunta, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chen, S, L., Lin, H. C., & Jane, S. W. 2009. *Perceptions of Group Music Therapy among Elderly Nursing Home Resident in Taiwan*. Taiwan: Complementary in Medicine.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Galangpress.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hawari, 2009, *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: EGC.
- Jatirahayu, Warih. 2011. *Terapi Depresi Dengan Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Jurnal.
- Kusuma, Rosana Prade. 2012. *Jathilan Sebagai Terapi Kejiwaan di RSJ Prof. Soerojo Magelang Jawa Tengah*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan ISI Yogyakarta (Skripsi).
- Mukhlas, Dedi. 2014. *Deskripsi dan Pengertian Gangguan Jiwa*. <http://kotepoke.org/?m=1> diakses 24 Agustus 2016.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiardarma, Montry. 2005. *Terapi Musik*. [http:// www. spiritia .or.id](http://www.spiritia.or.id).

DokTerapi.pdf diakses tanggal
24 Agustus 2016.

Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental Jilid 1*. Yogyakarta : Kanisius.

Soeroso. 1986. *Pengetahuan Karawitan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan ISI Yogyakarta.

Sukamadinata, Nana Syaodiah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI &UPT Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Townsend, M.C. 2008. *Essentials of Psychiatric Health Nursing Concept of Care in Evidence-Based Practice Fourth Edition*. Philadelphia: F. A Davis Company.

WHO, 2010, *Improving health systems and services for mental health (Mental health policy and service guidance package)*. Geneva 27, Switzerland: WHO Press.

Yosep, Iyus. 2009. *Keperawatan Jiwa Edisi 2*. Bandung: Refika Aditama.

